

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku keuangan (*Financial Management Behavior*) adalah kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan sehari-hari meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, perencanaan dan penyimpanan dana untuk masa depan. Munculnya perilaku keuangan, merupakan dampak dari besarnya hasrat seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan tingkat pendapatan yang diperoleh (Kholilah dan Iramani, 2013), oleh sebab itu pentingnya perilaku keuangan demi keberlangsungan usaha dan hidup seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perilaku keuangan memiliki beberapa faktor seperti *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *locus of control* hal ini didukung dengan 3 penelitian terdahulu yaitu Ida dan Dwinta (2010), Andrew dan Linawati (2014), Herdjiono dan Damanik (2016). *Financial knowledge* atau literasi keuangan adalah penguasaan seseorang atas berbagai hal tentang dunia keuangan (Kholilah dan Iramani, 2013), jadi literasi keuangan merupakan dasar penguasaan pengetahuan individu dalam hal pengetahuan keuangan dan konsep keuangan secara umum. Seorang individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan dapat mengatur keuangan dan mengutamakan kebutuhan dibandingkan keinginan serta dapat menyisihkan uangnya untuk kebutuhan yang akan datang. Seseorang memiliki *Financial knowledge* yang baik apabila memahami pengetahuan keuangan pribadi, tabungan, investasi, kredit serta asuransi. Faktor selanjutnya dalam

menilai *financial management behavior* adalah sikap keuangan atau *financial attitude*.

Sikap keuangan (*financial attitude*) merupakan hal yang mengacu pada bagaimana seseorang merasa tentang masalah keuangan pribadi yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Marsh dalam Herdjiono 2016). *Financial attitude* yang baik dan tepat maka akan mencapai perilaku keuangan yang sesuai serta mencapai kesejahteraan hidup dalam keuangannya (Damanik dan Herdjiono;2016). Seseorang memiliki *financial attitude* yang baik apabila memiliki pola pikir yang baik tentang uang yaitu persepsi tentang masa depan (*obsession*), tidak menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah (*power*), mampu mengontrol keuangan (*effort*), merasa cukup memiliki uang (*inadequacy*), tidak ingin menghabiskan uang (*retention*), dan pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi (*security*) (Furnham dalam Herdjiono,2016).

Locus of Control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya Rotter dalam Baker et al (2017;28). Apabila seseorang dapat mengendalikan keuangan dengan baik maka akan terciptanya perilaku keuangan yang baik pula. Seseorang memiliki *Locus of Control* yang baik apabila orang yang memiliki keyakinan mampu menyelesaikan masalah keuangan sehari-hari, sehingga

berusaha melakukan manajemen keuangan yang baik, misal menyisihkan uang untuk menabung.

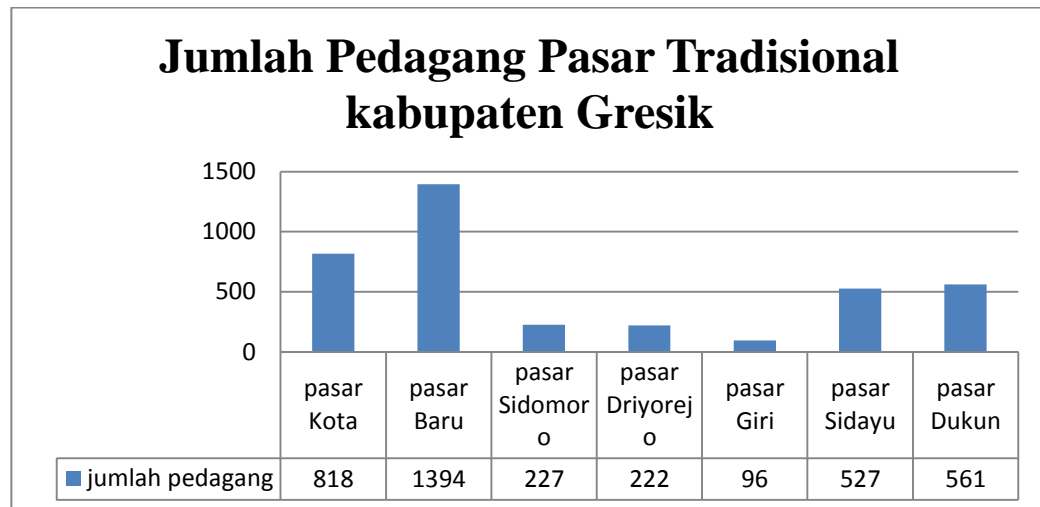
Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat mengenai Perilaku keuangan (*Financial Management Behavior*) berkaitan dengan perilaku konsumsi masyarakat yang cenderung berubah diakibatkan perkembangan zaman yang tumbuh begitu pesatnya terutama perkembangan informasi dan teknologi, sering masyarakat temui dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat sering kali didorong oleh motif tertentu untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkannya. Masyarakat Indonesia saat ini menjadi sangat konsumtif terhadap apapun yang dilihatnya tanpa melihat bahwa hal tersebut merupakan kebutuhan atau hanya keinginan semata, cenderung berfikir jangka pendek tanpa diikuti tanggung jawab sosial baik dari masyarakat kalangan menengah keatas maupun masyarakat kalangan menengah kebawah tidak akan lepas dari perilaku konsumtif tersebut.

Perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif, tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja akan tetapi sudah merambah ke kota-kota kecil bahkan pedesaan di Indonesia, masyarakat memiliki perilaku keuangan yang tidak bertanggung jawab akibat dari timbulnya perilaku konsumtif seperti kurangnya menabung, investasi, perencanaan darurat dan penganggaran dana untuk masa depan. Perkembangan teknologi yang semakin pesat terutama dalam perkembangan *e-commerce* atau bisnis *online* sangat mendukung terjadinya gaya hidup konsumtif yang serba instan sehingga masyarakat tertarik untuk membeli barang yang diinginkan meskipun barang tersebut tidak dibutuhkan.

Bisnis *online* dan bisnis ritel menjadi salah satu bisnis yang menjadi ancaman bagi keberadaan pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan tempat berkumpulnya para pedagang atau pemilik UMKM dan menjadi sentra perekonomian masyarakat baik dari kalangan menengah keatas dan menengah kebawah. Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memiliki peran penting bagi pembangunan pekonomian suatu Negara dalam mendorong pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut Wakil Ketua Asosiasi Perdagangan Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) dalam berita politik *online* RMOL.co yang mengatakan bahwa *“kondisi pedagang pasar tradisional saat ini sangat memprihatinkan, melemahnya daya beli masyarakat di pasar tradisional karena munculnya bisnis online”*.

Selain itu dari hasil survei konsumen yang dilakukan Lembaga Kadence Internasional Indonesia berdasarkan hasil survei, *“kebanyakan kelompok masyarakat yang boros karena mereka ingin merasakan gaya hidup kelas atas. Banyak pengeluaran tersier, terutama makanan mahal, pakaian, sampai jalan-jalan ke tempat wisata. Selain itu dari 3.000 responden yang ada di 12 kota di Indonesia, 33 persen masuk kategori hampir bangkrut (on edge). Mereka cuma bisa menabung maksimal Rp 1 juta dari pendapatan bulanannya.”*

Apabila hal ini terus terjadi dengan meningkatnya perilaku konsumtif yang terjadi pada para pedagang dan semakin meningkatnya persaingan bagi para pedagang pasar tradisional akan mengalami kebangkrutan. Berikut adalah data jumlah pedagang di pasar tradisional di kabupaten Gresik.



Sumber: Diskoperindag kab.Gresik tahun 2017 data diolah

Gambar 1.1
Jumlah pedagang pasar tradisional di kabupaten Gresik

Jumlah UMKM yang ada di Jawa Timur berjumlah 6.829.931 pada tahun 2016, jumlah UMKM di Kota Gresik cukup besar yaitu mencapai 192.091 UMKM. Kabupaten Gresik memiliki sebanyak 99 pasar tradisional yang di kelolah oleh masing-masing desa sedangkan ada 7 pasar yang dikelolah oleh pemerintah kabupaten Gresik yaitu pasar Kota, pasar Baru, pasar Sidomoro, pasar Driyorejo, pasar Giri, pasar Sidayu, dan pasar Dukun.

Dari data di gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah pedagang UMKM terbanyak di Kota Gresik yaitu di Pasar Baru Kota Gresik. Pasar baru Gresik merupakan pasar tradisional yang terbesar di kota Gresik dengan jumlah pedagang mencapai 1394 pedagang dan menjadi pusat perekonomian di Gresik. Para pedagang di pasar Gresik selain merasakan tumbuhnya teknologi dan informasi yang begitu pesatnya terutama bisnis *online* dan bisnis ritel seperti banyaknya mini market dan mall yang semakin menjamur di kalang muda dan

berdekatan dengan pasar tradisional saat ini yang menjadi pesaing nyata bagi pedagang pasar tradisional.

Setiap individu memiliki *financial management behavior* atau perilaku keuangan yang berbeda, wawancara dilakukan pada salah satu pedagang di pasar baru Gresik yaitu ibu Suryani yang menyatakan “*tabungan memang penting mbak, tapi gimana mau menabung mbak, penghasilan saja pas-pasan untuk keperluan sehari-hari dan modal usaha, saya akan menabung jika ada kelebihan dari penghasilan penjualan*” dari hasil wawancara tersebut dapat di lihat bahwa pedagang memahami tentang pentingnya tabungan tapi tidak diikuti dengan perilaku keuangan yang baik, karena pedagang tidak sanggup menyisihkan sedikit uangnya untuk keperluan yang akan datang. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida dan Dwinta (2010) dan Andrew dan Linawati (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang maka akan baik pula perilaku keuangannya. Apabila pedagang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam mengatur keuangan maka usaha yang dijalani akan berjalan dengan baik dan tidak akan mengalami kesulitan dalam keuangan.

Tabel 1.1
Mapping penelitian terdahulu

Variabel	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti 3	Keterangan
	Ida & Dwinta (2010)	Andrew & Linawati (2014)	Herdjiono & Damanik (2016)	
<i>Financial knowledge</i>	Signifikan	Signifikan	Tidak signifikan	Research gap
<i>Financial attitude</i>	-	-	Signifikan	Sintesis
<i>Locus of control</i>	Tidak Signifikan	-	-	Sintesis
Pendidikan	-	Tidak signifikan	-	Manifest
<i>Income</i>	Signifikan	Signifikan	Tidak signifikan	Manifest
Jenis kelamin	-	Signifikan	-	Manifest

Sumber : data diolah 2018

Dari tabel 1.1 di ketahui bahwa *financial knowledge* berpengaruh terhadap *financial management behavior* hal ini di dukung oleh penelitian Ida dan Dwinta (2010) dan Andrew dan Linawati (2014) apabila seorang individu yang memiliki pengetahuan yang baik akan dapat mengatur keuangan lebih baik lagi. Sedangkan menurut Herdjiono dan Damanik (2016) menyatakan hal sebaliknya jika *financial knowledge* tidak berpengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. Oleh sebab itu peneliti ingin menguji kembali mengenai hasil perbedaan dari ketiga peneliti tersebut dengan menambah variabel atau mensintesis dari penelitian terdahulu yaitu Ida dan Dwinta (2010) dan Andrew dan Linawati (2014) serta Herdjiono dan Damanik (2016) dengan variabel *financial knowledge*, *financial attitude*, *locus of control*. Variabel pendidikan, jenis kelamin, dan *income* tidak digunakan dalam penelitian ini karena variabel tersebut merupakan variabel *manifest*.

Penambahan variabel digunakan karena merupakan rekomendasi dari penelitian terdahulu oleh Ida dan Dwinta (2010) oleh sebab itu peneliti menambah variabel *financial attitude* sesuai dengan peneliti Herdjiono dan Damanik (2016) yang menyatakan bahwa *financial attitude* memiliki pengaruh terhadap *Financial Management Behavior*. Dengan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *financial knowledge*, *financial attitude* dan *locus of control* terhadap *financial management behavior* pada pedagang di Pasar baru Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka penelitian yang akan di bahas adalah :

1. Adakah pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Para Pedagang Di Pasar Baru Gresik?
2. Adakah pengaruh *financial attitude* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Para Pedagang Di Pasar Baru Gresik?
3. Adakah pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Para Pedagang Di Pasar Baru Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pembahasan masalah-masalah penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Para Pedagang Di Pasar Baru Gresik
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Para Pedagang Di Pasar Baru Gresik
3. Untuk mengetahui pengaruh *Locus of Control* terhadap *Financial Management Behavior* Pada Para Pedagang Di Pasar Baru Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah informasi dan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan tentang *financial management behavior*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pelaku usaha kecil menengah di kawasan Pasar Baru Gresik dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam *financial management behavior*.